

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hutan Sumatera mengalami tingkat deforestasi tercepat di Asia Tenggara dengan pengurangan mencapai 3,2 - 5,9% (Achard *et al.*, 2002). Deforestasi ini telah lama berlangsung akibat dari kebakaran hutan yang alami maupun yang disengaja (Gunawan *et al.*, 2010). Kerusakan dan fragmentasi habitat, penebangan liar, konversi kawasan hutan menjadi areal non hutan, perburuan dan perdagangan satwa liar serta introduksi spesies eksotik yang merupakan ancaman bagi kepunahan keanekaragaman hayati di hutan tropis (Sutamihardja dan Mulyani, 2010).

Kegiatan konversi dan fragmentasi hutan bagi mamalia merupakan ancaman terbesar terhadap penurunan populasinya. Berdasarkan data IUCN (2013), jumlah spesies mamalia yang telah tercatat di dunia 5488 spesies. Di Indonesia terdapat 704 spesies (Mardiastuti, 2011). Sedangkan mamalia yang mendiami Sumatera sebanyak 196 spesies dan daerah ini merupakan bagian terbanyak dibandingkan daerah Indonesia lainnya. Jenis hewan mamalia yang banyak ditemukan di Sumatera ialah *Dicerorhinus sumatraensis*, *Elephas maximus sumatrensis*, *Panthera tigris sumatrae* dan *Cuon alpinus* (Anwar, Damanik, Hisyam dan Whitten, 1984).

Menurut Mardiastuti (2011), penurunan populasi mamalia di Sumatera terlihat dari lima mamalia besar yang kini populasinya di habitat alami semakin mengkhawatirkan. Misalnya, populasi *Elephas maximus sumatrensis* diperkirakan 2.400 - 2.800 ekor, *Dicerorhinus sumatrensis* sekitar 200 - 300 ekor, *Panthera tigris sumatrae* sekitar 300 - 400 ekor, *Pongo abelii* sekitar 6.000 - 7.000 ekor dan *Tapirus indicus* sekitar 4.000 - 5.000 ekor.

Spesies yang mampu bertahan hidup di sekitar lahan kelapa sawit dapat memanfaatkan tipe-tipe habitat yang ada dalam lingkup bentang alam. Mamalia besar

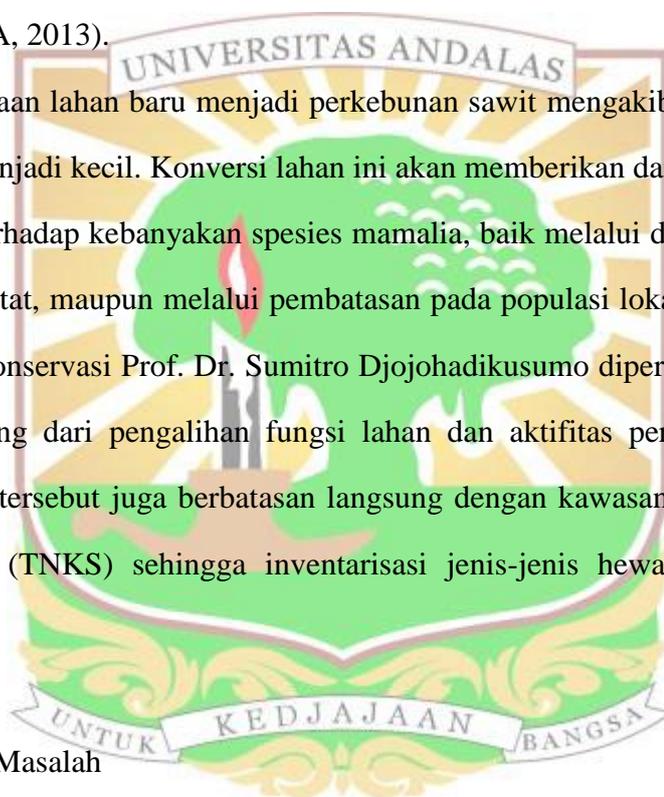
dan sedang yang berada disekitar tanaman sawit kurang lebih 38 spesies. Spesies yang dilindungi UU sebanyak 25 dan 18 jenis spesies telah masuk dalam (red list) IUCN seperti *Panthera tigris sumatrae* dengan kondisi status IUCN Critically Endangered. Areal terdegradasi seperti areal didalam konsensi perkebunan yang tidak ditanami ditemukan sekitar 90% jenis-jenis mamalia (Maddox *et al.*, 2007).

Kerusakan hutan yang terdegradasi sampai saat ini belum dilakukan antisipasi dengan baik. Pihak pemerintahan, swasta dan lembaga swadaya masyarakat yang memiliki keahlian dalam bidang pengelolaan sumber daya alam telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki tata cara pengelolaan sumber daya alam Indonesia, namun itu semua belum cukup mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang kita hadapi di negeri ini. High Conservation Value Forest (HCVF) atau Hutan Bernilai Konservasi Tinggi merupakan sektor sumber daya terbaharui yang digunakan sebagai alat perencanaan untuk meminimalisasi dampak-dampak ekologi dan sosial yang negatif dalam pembangunan perkebunan (Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008). Sebagai contoh, perusahaan perkebunan kelapa sawit wajib melakukan konservasi terhadap flora dan fauna di wilayah perkebunan untuk mendapatkan sertifikasi pengelolaan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkelanjutan (Indonesia Sustainable Palm Oil/ISPO) (TIM ISPO, 2010).

PT. Tidar Kerinci Agung (PT. TKA) merupakan perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit yang merupakan proyek Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi pembangunan menggunakan fasilitas Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN). Pembukaan lahan kebun dimulai pada tanggal 15 Januari 1986 dan tanam perdana pada Desember 1986 dan hingga tahun 1997 telah tertanam seluas 16.048,9 ha. Kemudian penanaman dilanjutkan tahun 2002-2003 serta tahun 2007-2011 sehingga total luas tertanam 17.407,26 ha. PT. TKA memiliki luas 28.029 ha, dalam satu hamparan di tiga Kabupaten yang terletak di Nagari Lubuk Besar dan

Nagari Alahan Nan Tigo (Kab. Dharmasraya, 20180,88 ha), Nagari Talao Sei Kunit (Kab. Solok Selatan, 3643,77 ha) Provinsi Sumatera Barat dan Desa Limbur, Kec. Limbur Lubuk Mengkuang, (Kab. Bungo, 4204,35 ha) Provinsi Jambi. Kawasan yang tidak memungkinkan untuk ditanam (kelerengan >40%) dijadikan sebagai kawasan lindung dan sisa HGU yang belum dibuka, dijadikan sebagai Kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Total keseluruhan kawasan lindung tersebut mencapai luas 5.099 ha (18,19 % dari total luas HGU, 28.029 ha) (TIM NKT (HCV) PT. TKA, 2013).

Pembukaan lahan baru menjadi perkebunan sawit mengakibatkan areal hutan disekitarnya menjadi kecil. Konversi lahan ini akan memberikan dampak yang sangat mengganggu terhadap kebanyakan spesies mamalia, baik melalui dampak awal yaitu kehilangan habitat, maupun melalui pembatasan pada populasi lokal (Maddox *et al.*, 2007). Hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo diperkirakan mendapat dampak langsung dari pengalihan fungsi lahan dan aktifitas perkebunan. Karena kawasan hutan tersebut juga berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sehingga inventarisasi jenis-jenis hewan mamalia perlu dilakukan.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis mamalia di kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo dalam areal PT. Tidar Kerinci Agung, Solok Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis mamalia apa saja yang ada di kawasan hutan konservasi Prof. Dr. Sumitro Djohadikusumo dalam areal PT. Tidar Kerinci Agung (TKA), Solok Selatan.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis-jenis mamalia yang ditemukan di hutan konservasi sekitar kawasan perkebunan. Informasi ini bermanfaat untuk monitoring keberadaan dan menentukan usaha yang tepat untuk konservasi satwa.

